BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Merokok merupakan salah satu masalah utama dalam bidang kesehatan masyarakat, khususnya di negara-negara berkembang. Dampak kesehatan akibat kebiasaan merokok terus meningkat seiring dengan bertambahnya prevalensi perokok, sehingga jumlah penyakit yang dipicu oleh perilaku tersebut juga semakin meningkat. Berbagai gangguan atau penyakit yang berkaitan dengan merokok sangat beragam, mencakup penyakit neoplastik (kanker) maupun nonneoplastik (Syauqiah Nayla, 2025)

Merokok dapat meningkatkan risiko terjadinya penyakit ginjal. kebiasaan merokok merupakan faktor risiko independen terjadinya nefropati dan dapat mempercepat progresivitas menuju gagal ginjal. Meskipun peran merokok dalam penyakit ginjal primer belum sepenuhnya dipahami, berbagai penelitian menunjukkan adanya hubungan antara merokok dengan perkembangan proteinuria pada pasien penyakit ginjal polikistik, serta penurunan fungsi ginjal pada pasien dengan lupus nefritis dan glomerulonefritis (Yuswanto Setiawan et al., 2017)

Menurut *World Health Organization* (WHO) Saat ini, 62% populasi dunia tinggal di 110 negara yang memenuhi praktik terbaik untuk peringatan kesehatan bergambar, yang mencakup, antara lain, kriteria peringatan kesehatan bergambar berukuran besar (50% atau lebih dari

area utama kemasan) yang ditampilkan dalam bahasa nasional dan dirotasi secara berkala.2,9 miliar orang tinggal di 36 negara yang telah menayangkan setidaknya satu kampanye media massa anti-tembakau yang kuat dalam 2 tahun terakhir (WHO, 2024)

Mayoritas perokok di Indonesia berperan besar dalam tingginya jumlah perokok secara global. Aliansi Pengendalian Tembakau Asia Tenggara memperkirakan bahwa pada tahun 2019 jumlah perokok di Indonesia mencapai sekitar 65,19 juta orang, sehingga menjadikannya negara dengan tingkat prevalensi merokok tertinggi di Asia Tenggara. Prevalensi perokok di kalangan remaja mencapai 11,5%, dengan jumlah perokok laki-laki jauh lebih tinggi dibandingkan perempuan (21,4% dibanding 1,5%). Selain itu, angka perokok pada kelompok usia 10–18 tahun meningkat dari 7,2% pada tahun 2016 menjadi 9,1%, yang menunjukkan adanya tren peningkatan perilaku merokok secara nasional, terutama di kalangan anak-anak dan remaja (Setiyawati & Cahyono, 2023).

Prevalensi perokok laki-laki di Provinsi Maluku menempati peringkat kelima nasional dan didominasi oleh usia dewasa muda, menunjukkan bahwa merokok masih menjadi masalah kesehatan serius di daerah tersebut. Untuk mengendalikannya, Pemerintah Kota Ambon menetapkan kebijakan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) melalui Perda Nomor 4 Tahun 2020 yang melarang merokok di berbagai tempat umum serta menetapkan sanksi administratif. Namun, pelaksanaannya belum optimal

karena sanksi terhadap pelanggaran masih jarang diterapkan(Pratama & Maskur, 2024)

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (Desember 2024), prevalensi perokok pada penduduk usia di atas 15 tahun di Kota Ambon mencapai 29,43% (Sahetapy & Sitompul, 2025).

Asam urat merupakan produk akhir dari katabolisme purin dan secara alami dihasilkan oleh tubuh, sehingga keberadaannya dalam darah termasuk normal. Senyawa ini terbentuk sebagai hasil sampingan dari metabolisme protein dalam makanan yang mengandung purin tinggi. Oleh karena itu, kadar asam urat dalam darah dapat meningkat jika seseorang mengonsumsi daging atau makanan lain yang kaya purin (Shiyama et al., 2022). Kadar normal asam urat dalam darah pada laki-laki berada di kisaran 3–7 mg/dL, sedangkan pada perempuan 2–6 mg/dL. Seseorang dinyatakan mengalami hiperurisemia jika kadar asam urat melebihi 7 mg/dL pada laki-laki dan 6 mg/dL pada perempuan (Marfianti et al., 2024).

Berdasarkan survei NHANES di Asia, prevalensi hiperurisemia pada usia di atas 20 tahun mencapai 24%, meningkat menjadi 30% pada kelompok usia 45–59 tahun, dan 40% pada usia di atas 60 tahun. Pada perempuan usia 45–59 tahun, peningkatan ini berkaitan dengan masa menopause. Hiperurisemia secara klinis dapat memicu timbulnya *arthritis* (Anggraini, 2022). Penyakit yang sering dikaitkan dengan tingginya kadar asam urat dalam darah (hiperurisemia) dikenal sebagai penyakit asam

urat atau *artritis gout*. *Gout* merupakan kondisi yang ditandai dengan nyeri hebat, pembengkakan, serta rasa panas pada persendian. Kondisi ini terjadi akibat penumpukan kristal asam urat di jaringan tubuh, terutama di sekitar sendi (Marfianti et al., 2024)

Kasus asam urat di dunia terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Secara umum, prevalensinya berkisar antara 1–4% dari total populasi, dengan angka yang lebih tinggi pada laki-laki di negara Barat, yaitu sekitar 3–6%. Pada kelompok usia ≥80 tahun, prevalensi dapat mencapai 10% pada laki-laki dan 6% pada perempuan. Insiden tahunannya tercatat sekitar 2,68 kasus per 1.000 penduduk. Prevalensi asam urat pada usia 55–64 tahun sekitar 45%, kemudian meningkat menjadi 51,9% pada usia 65–74 tahun, dan mencapai 54,8% pada usia di atas 75 tahun(A. U. Putri & Rosadi, 2025).

Provinsi Maluku merupakan salah satu provinsi dengan prevalensi asam urat paling tinggi dari prevalensi rata-rata nasional, dimana terjadi peningkatan mencapai angka 8,9% sedangkan dari diagnosis dan gejala meningkat mencapai angka18,8.Katabolisme purin adalah asam urat, juga dikenal sebagai asam urat (Sammeng, 2025)

Beberapa faktor risiko yang dapat meningkatkan kemungkinan seseorang mengalami *gout*, antara lain usia, konsumsi senyawa purin secara berlebihan, tingginya konsumsi alkohol, obesitas, kurangnya aktivitas fisik, hipertensi, penyakit jantung, penggunaan obat-obatan

tertentu (terutama diuretik), serta gangguan fungsi ginjal (Tambunan & Nasution, 2021)

Meningkatnya standar hidup di negara maju dan kawasan perkotaan besar telah mengubah pola hidup masyarakat, yang turut memengaruhi pergeseran pola penyakit. Jika dahulu penyakit infeksi lebih banyak ditemukan, saat ini penyakit degeneratif dan metabolik yang berhubungan dengan gaya hidup justru mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Asam urat, yang dapat menyerang pembuluh darah, sendi, dan tulang, merupakan salah satu penyakit degeneratif yang kasusnya terus bertambah akibat pola makan tidak sehat, kebiasaan merokok, lingkungan yang kurang mendukung kesehatan, serta stres akibat pekerjaan (Fitriani et al., 2021)

Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 13 Maret 2026 di Pasar Mardika Kota Ambon menunjukkan bahwa sebagian besar pedagang memiliki kebiasaan merokok aktif selama menjalankan aktivitas kerja. Dari total populasi sampel sebanyak 40 orang pedagang perokok aktif yang di amati di lokasi tersebut, terdapat 8 orang yang termasuk perokok ringan dengan konsumsi 1–10 batang per hari, 20 orang perokok sedang dengan konsumsi 11–20 batang per hari, serta 2 orang perokok berat yang mengonsumsi lebih dari 20 batang rokok per hari. Selain itu, pedagang di Pasar Mardika memiliki durasi kerja yang cukup panjang, yaitu mulai pukul 06.00 hingga 22.00 WIT, sehingga

meningkatkan frekuensi paparan terhadap rokok dalam jangka waktu yang lama setiap harinya.

Kebiasaan merokok yang berlangsung terus-menerus dalam durasi panjang berpotensi menimbulkan berbagai dampak negatif bagi kesehatan, salah satunya adalah peningkatan kadar uric acid (asam urat) dalam darah. Nikotin dan zat berbahaya lainnya dalam rokok dapat mempengaruhi metabolisme tubuh serta meningkatkan stres oksidatif yang berkontribusi terhadap gangguan fungsi ginjal. Ginjal memiliki peran penting dalam mengekskresikan asam urat, sehingga gangguan fungsi ginjal dapat menyebabkan penumpukan asam urat dalam tubuh.

Berdasarkan kondisi tersebut, pedagang perokok aktif di Pasar Mardika Kota Ambon merupakan kelompok yang berisiko mengalami peningkatan kadar *uric acid* dan penurunan fungsi ginjal. Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan penelitian tentang "Gambaran *Urid Acid* Terhadap Fungsi Ginjal Pada Perokok Aktif Di Pasar Mardika Kota Ambon"

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Gambaran *Uric Acid* Terhadap Fungsi Ginjal Pada Perokok Aktif di Pasar Mardika Kota Ambon?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Untuk mengetahui Gambaran *Uric Acid* Terhadap Fungsi Ginjal Pada Perokok Aktif di Pasar Mardika Kota Ambon.

2. Tujuan Khusus

   a. Untuk mengetahui kadar asam urat pada perokok aktif di Pasar Mardika Kota Ambon.

   b. Untuk mengetahui fungsi ginjal pada perokok aktif di Pasar Mardika Kota Ambon.

D. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

   Mendapatkan informasi tentang Kadar *Uric Acid* Terhadap Fungsi Ginjal Pada Perokok Aktif di Pasar Mardika Kota Ambon .

2. Bagi Masyarakat

   Dapat meningkatkan kesadaran masyarakat khususnya di kalangan remaja tentang efek mengomsumsi rokok

3. Bagi Institusi

   Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk studi lebih lanjut tentang factor faktor yang mempengaruhi kadar asam urat, seperti pola hidup,

usia, dan asupan purin, serta dampaknya terhadap kesehatan pria perokok aktif secara keseluruhan.